

PENGARUH PENDAPATAN ORANG TUA, POLA ASUH DAN ASUPAN TERHADAP STUNTING DIMASA PANDEMI COVID-19 DESA TOMPOBULU KABUPATEN MAROS

by Andi Alfiani Nur Islami

Submission date: 15-Sep-2022 10:28AM (UTC+0700)

Submission ID: 1900172058

File name: turnitin.docx (99.09K)

Word count: 5117

Character count: 31932

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

22
Memasuki tahun kedua pandemi di Indonesia, kasus COVID-19 terus menyebar ke seluruh negeri. Indonesia mendeteksi kasus pertama COVID-19 pada awal Maret 2020. Pada bulan Agustus 2021, hampir 3,5 juta kasus dan 97.000 kematian telah dilaporkan, hampir 1,7 juta kasus dan 46.496 kematian telah dilaporkan. Anak-anak merupakan 12,8% dari kasus yang dikonfirmasi dan 1% kematian. Pembatasan perjalanan secara nasional telah diterapkan dan diperketat sejak Juli 2021. Tingkat pengangguran meningkat 1,84 poin persentase menjadi 7,07 pada tahun 2020, tingkat yang akan tidak terlihat sejak 2010. Meskipun orang tua telah dapat bekerja, banyak yang berpenghasilan lebih rendah (UNICEF, 2021).

Pendapatan orang tua juga berpengaruh pada status gizi seseorang. Seperti halnya sebelum terjadi pandemi COVID-19 pendapatan keluarga mencapai 3.000.000,- rupiah. Selama masa pandemi COVID-19 pendapatan keluarga mengalami penurunan menjadi 1.000.000,-rupiah (Kurniasari & Nurhayati, 2017)

Masalah gizi pada hakikatnya adalah masalah Kesehatan Masyarakat, namun penanggulangannya tidak dapat dilakukan dengan pendekatan Medis dan PPE/APD (Personal Protective Equipment/ Alat Pelindung Diri) layanan kesehatan saja. 18
Masalah munculnya gizi kurang

dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah akibat masalah ketahanan pangan di tingkat rumah tangga, yaitu kemampuan rumah tangga memperoleh makanan untuk semua anggota keluarganya (Hardinsyah & Supariasa, 2016).

Berdasarkan Penelitian Bella dkk (2020) yang dilakukan di Wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Senen Jakarta Pusat menunjukkan dari 182 balita, terdapat sebesar 31,85 balita stunting dimana 14,8% balita sangat pendek dan 17,0% balita pendek.

Permasalahan stunting dipengaruhi oleh banyak faktor. Dalam The United Nation Children Fund, digambarkan bahwa faktor yang mempengaruhi status gizi secara langsung adalah asupan gizidan keadaan penyakit infeksi. Apabila asupan gizi makin baik maka semakin baik juga status gizi serta imunitas akan semakin tinggi sehingga tidak muda terkena peyakit. Dalam keadaan asupan gizi yang tidak baik, maka akan sangat rentan terkena penyakit terutama penyakit infeksi sehingga akan berujung pada masalah gizi. Pada konsep ini juga di sebutkan bahwa status gizi juga dipengaruhi secara tidak langsung oleh berbagai faktor seperti ketersediaan Pangan, Pola Asuh, Sanitasi Lingkungan dan Pelayan Kesehatan (Bella dkk, 2020).

24
Pola asuh adalah keluarga selalu menyediakan waktu, perhatian dan dukungan dalam memenuhi kebutuhan fisik , mental dan sosial anak yang tumbuh kembang dalam keluarga. Pola asuh terhadap anak penting dalam hal berupa pemberian ASI dan makanan pendamping, rangsangan

psikososial, praktek kebersihan/hygiene dan sanitasi lingkungan, perawatan anak dalam keadaan penyakit berupa praktik pemberian makan, rangsangan psikososial, praktik kebersihan/hygiene, sanitasi lingkungan dan pemanfaatan pelayanan Kesehatan mempunyai hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting anak usia 12 – 59 bulan (Bella,dk k, 2020).

Menurut Buletin Jendela (Situasi Balita Pendek (Stunting) Di Indonesia), ¹ kondisi sosial ekonomi dan sanitasi tempat tinggal juga berkaitan dengan terjadinya stunting. Kondisi ekonomi erat kaitannya dengan kemampuan dalam memenuhi asupan yang bergizi dan pelayanan kesehatan untuk ibu hamil dan balita. Sedangkan sanitasi dan keamanan pangan dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit infeksi. Berdasarkan data Joint Child Malnutrition Estimates tahun 2018, negara dengan pendapatan menengah ke atas mampu menurunkan angka stunting hingga 64%, sedangkan pada negara menengah ke bawah hanya menurunkan sekitar 24% dari tahun 2000 hingga 2017. Pada negara dengan pendapatan rendah justru mengalami peningkatan pada tahun 2017 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018) .

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh pendapatan orang tua, pola asuh dan asupan terhadap stunting di ²⁸ masa pandemi COVID-19 Desa Tompobulu Kabupaten Maros.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Pendapatan Orang Tua, Pola Asuh dan Asupan Terhadap Stunting Di Masa Pandemi COVID-19 Desa Tompobulu Kabupaten Maros.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pendapatan orang tua terhadap stunting dimasa pandemi COVID-19.
- b. Mengetahui pola asuh terhadap stunting dimasa pandemi COVID-19.
- c. Mengetahui asupan terhadap stunting dimasa pandemi COVID-19.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi peneliti

Hasil dari penelitian ini dapat Meningkatkan, menambah, dan mengembangkan ilmu yang selama ini dipelajari serta menjadikan pengalaman baru dan menambah ilmu baru.

2. Manfaat Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini menjadi acuan agar lebih baik dalam Menyusun rencana, terutama dalam hal rencana pendapatan orang tua, pola asuh dan asupan tentunya akan menjadi pembelajaran agar lebih mengetahui berbagai faktor yang mempengaruhi stunting pada anak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Balita

Balita merupakan singkatan dari anak dibawah lima tahun dengan menggunakan perhitungan bulan yaitu umur 12-59 bulan. Beberapa ahli menghubungkan keadaan balita dengan usia yang sangat rentan dengan berbagai serangan penyakit, seperti beberapa penyakit yang disebabkan oleh kekurangan atau kelebihan gizi.

Umur balita digolongkan menjadi 3 yaitu masa bayi menjadi golongan pertama usia (0-1 tahun), kedua yaitu (2-3 tahun) masa batita atau dikenal dengan usia anak dibawa tiga tahun. Ketiga golongan pra sekolah yaitu usia (4-5 tahun). Usia yang pertumbuhannya tidak begitu pesat seperti masa bayi adalah masa pra-sekolah dan batita, akan tetapi pada masa pertumbuhan itu anak memiliki masa aktivitas yang banyak (Hardinsyah & Supariasa, 2016).

Indikator aspek tumbuh kembang anak pada pedoman bina keluarga balita (BKB) yaitu tingkah laku perihal lingkungan social, pengembangan dalam menolong diri sendiri, pengetahuan kecerdasan, Gerakan motoric halus dan kasar dan komunikatif aktif dan pasif (Hardinsyah & Supariasa, 2016).

B. Pendapatan Orang Tua

Wahyu Adji (2004: 3) mengatakan bahwa ⁷ “pendapatan atau income adalah uang yang diterima oleh seseorang dari perusahaan dalam bentuk gaji, upah, sewa, bunga dan laba termasuk juga beragam tunjangan, seperti kesehatan dan pension”. Menurut Yuliana Sudremi (2007: 133) “pendapatan merupakan semua penerimaan seseorang sebagai balas jasanya dalam proses produksi. Balas jasa tersebut bisa berupa upah, bunga, sewa, maupun laba tergantung pada faktor produksi pada yang dilibatkan dalam proses produksi”.

³¹ Gilarso (1992: 63) berpendapat bahwa “Pendapatan keluarga adalah segala bentuk balas karya yang diperoleh sebagai imbalan atau balas jasa atas sumbangan seseorang terhadap proses produksi”. (Setiawan, 2012).

Indikator Pendapatan Orang Tua Adji (2004: 3) mengatakan bahwa ¹³ pendapatan atau income adalah uang yang diterima oleh seseorang dari perusahaan dalam bentuk gaji, upah, sewa, bunga dan laba termasuk juga beragam tunjangan, seperti kesehatan dan pensiun. Sehingga berdasarkan pengertian diatas indikator pendapatan orang tua adalah besarnya pendapatan yang diterima orang tua siswa tiap bulannya (Sari, 2015).

²⁶ Banyak faktor yang mempengaruhi status gizi anak, baik faktor langsung maupun tdk langsung, serta akar masalah. Akar masalah tersebut yaitu status ekonomi yang memberikan dampak buruk terhadap status gizi anak (Bloem, 2001).

C. Pola Asuh

Pola asuh menurut Casmini dalam Palupi (2007:3) ¹⁶ adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan disiplin serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan hingga keadaan upaya pembentukan norma- norma yang diharapkan masyarakat pada umumnya. Pola asuh sebagai bentuk interaksi antara orang tua dan anak perlu diketahui dan dikaji mendalam dalam upaya peningkatan prestasi belajar siswa (Sibawaih & Rahayu, 2017).

Kondisi saat ini, sebagian besar kedua orang tua bekerja sehingga perhatian terhadap anak tentu tidaklah optimal. Hal inilah yang mempengaruhi gaya belajar siswa dan perhatian siswa terhadap prestasi belajarnya di sekolah. Guru sebagai pendidik di sekolah memerlukan bantuan penuh dari orang tua sebagai mitra belajar anak di rumah. Penelitian ini dilakukan agar sekolah dalam hal ini guru dapat mengetahui peran orang tua melalui pola asuhnya di keluarga dan gaya belajar yang dimiliki siswanya. Sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung optimal (Sibawaih & Rahayu, 2017).

Indikator dalam pola asuh yaitu Pola asuh merupakan peran penting seorang ibu untuk menyediakan waktu dan perhatian, terhadap pemberian makanan dan perawatan anak, ¹⁰ (a) fisiologis, yaitu memenuhi kebutuhan zat gizi untuk proses metabolisme, aktivitas anak dan tumbuh kembang anak; (b) psikologis, yaitu untuk memberikan kepuasan kepada anak dan untuk

memberikan kenikmatan lain yang berkaitan dengan anak serta(c) edukatif, yaitu mendidik (Tarigan, 2019).

²³ Pola asuh terhadap anak dimanifestasikan dalam beberapa hal berupa makanan pendamping dan pemberian ASI, rangsangan psikososial, kebersihan/hygiene dan sanitasi lingkungan, perawatan anak dalam keadaan sakit berupa praktek kesehatan di rumah dan pola pencarian pelayanan kesehatan (Wati & Sanjaya, 2021).

D. Asupan

⁵ Asupan makanan adalah semua makanan dan minuman yang dikonsumsi oleh tubuh setiap hari. Umumnya asupan makanan dipelajari untuk di hubungkan dengan keadaan gizi masyarakat suatu Wilayah atau Individu. Informasi ini dapat digunakan untuk perencanaan pendidikan gizi khususnya untuk menyusun menu atau intervensi untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM), mulai dari keadaan kesehatan dan gizi serta produktivitasnya. Mengetahui asupan makanan adalah suatu kelompok masyarakat atau individu merupakan salah satu cara untuk mengetahui keadaan gizi kelompok masyarakat atau individu yang bersangkutan (Nugroho, 2017).

Ida Purnomowati dan Diana H. Cahyo mengemukakan gizi merupakan unsur ³² penting yang dibutuhkan oleh tubuh manusia untuk membantu proses tumbuh kembang tubuh, mengatur proses didalam tubuh dan menyediakan energi yang berfungsi bagi tubuh sebagai komponen pembangun tenaga. Jadi makanan bergizi yaitu makanan yang mengandung

zat-zat seperti: karbohidrat, lemak, protein, vitamin, mineral, dan air. Zat tersebut sangat dibutuhkan oleh tubuh. ³² Zat gizi dari makanan merupakan sumber utama untuk memenuhi kebutuhan anak sehingga anak dapat mencapai kesehatan yang sempurna, yaitu sehat fisik, mental maupun sosialnya (Uktufiya, 2021).

Indikator asupan gizi (makanan) adalah semua jenis makanan dan minuman yang di konsumsi oleh tubuh. Untuk menentukan pengaruh asupan terhadap kadar Hb dilakukan recall 24 jam sebelum dilakukan penyuluhan.

¹⁹ Asupan zat gizi yang tidak adekuat merupakan penyebab langsung terjadinya stunting. Defisiensi zat gizi mikro juga berpengaruh terhadap pertumbuhan linier (Mikhail, 2013). Defisiensi zat gizi vitamin A, seng dan zat besi dapat memengaruhi kejadian stunting pada balita (Fatimah & Wirjatmadi, 2018).

a. Tinjauan Tentang Energi

1. Pengertian energi

Energi adalah untuk mempertahankan hidup, menunjang pertumbuhan dan melakukan aktivitas fisik dan energi diperoleh beberapa bagian dari karbohidrat, protein dan lemak yang ada dalam bahan makanan (Almatsier, 2010).

2. Fungsi Energi

⁴ Energi dalam tubuh berfungsi untuk metabolisme basal, yaitu energi yang dibutuhkan pada waktu seseorang beristirahat

kemudian specific dynamic action (SDA), yaitu energi yang diperlukan untuk mengolah makanan itu sendiri untuk aktivitas jasmani, berfikir, pertumbuhan, dan sisa pembuangan makanan (Devi, 2010).

3. Sumber Energi

Sumber energi adalah bahan makanan ³⁰ sumber lemak, seperti minyak, kacang-kacangan dan biji-bijian. Bahan makanan karbohidrat, seperti padi-padian, umbi-umbian, dan gula murni. Semua makanan yang dibuat dari bahan makanan tersebut merupakan sumber energi.

4. Akibat kekurangan dan kelebihan energi (Almatsier, 2010).

a. ¹¹ Akibat kekurangan Energi

Kekurangan energi terjadi bila mengkonsumsi energi melalui makanan kurang dari energi yang dikeluarkan. Tubuh akan mengalami kurang keseimbangan energi negatif. Akibatnya berat badan kurang dari berat badan ideal. Bila terjadi pada bayi atau anak-anak akan menghambat pertumbuhan dan pada orang dewasa terjadi penurunan berat badan akan terjadi kerusakan jaringan pada tubuh.

b. ⁸ Akibat kelebihan energi

Kelebihan energi terjadi bila konsumsi energi melalui makanan melebihi energi yang dikeluarkan. Kelebihan energi ini akan diubah menjadi lemak tubuh. Akibatnya terjadi berat

badan lebih atau gemuk. Kegemukan bisa disebabkan karna banyak makan, dalam hal karbohidrat, lemak maupun protein, tetapi juga karena kurang bergerak. Gemuk dapat menyebabkan gangguan didalam tubuh, sangat beresiko untuk menderita penyakit kronis, seperti diabetes melitus, hipertensi, penyakit jantung koroner, penyakit kanker, dan dapat memperpendek harapan hidup.

b. Tinjauan Tentang Protein

1. Pengertian zat gizi protein

Protein²⁹ merupakan bagian terbesar bagian dalam tubuh sesudah air karena seperlima bagian tubuh adalah protein, separuhnya ada dalam otot, tulang dan tulang rawan, di dalam kulit, dan lebihnya dalam jaringan lain dan cairan tubuh dan memiliki fungsi sebagai zat membangun serta memelihara sel-sel dan jaringan tubuh. Klasifikasi⁶ asam amino menurut jumlah gugus asam (karboksil) dan basa (amino) yang miliki adalah asam amino netral yaitu asam amino yang mengandung satu gugus asam dan gugus amino dengan asam amino (rantai cabang asam). Asam amino mempunyai kelebihan gugus asam dibandingkan dengan gugus basa, asam amino basa (rantai cabang basa) yaitu asam amino mempunyai kelebihan gugus basa, asam amino, mengandung nitrogen amino penggantian gugus amino primer dinamakan asam amino (Almatsier, 2010).

2. Fungsi protein bagi tubuh ada 6 yaitu:

1. Pertumbuhan dan pemeliharaan jaringan

Sebelum sel mensiensi protein baru, semua asam amino esensial harus tersedia dalam waktu yang bersamaan. Untuk memproduksi asam amino nonesensial, tersedia nitrogen dengan jumlah yang sesuai.

Banyak pula dari hasil sintesis protein baru digunakan untuk pemeliharaan jaringan atau pengganti sel yang rusak. Ini terjadi karena protein secara kontinu dipecah dan resintesis dan proses tersebut dinamakan turn over protein.

2. Pembentukan komponen tubuh yang penting

Protein diperlukan dalam pembentukan enzim, hormone, hemoglobin (sel darah merah), pembentukan darah, fotoreseptor pada mata, precursor vitamin niasin, neurotransmitter vital pada saraf.

3. Transport

Protein penting dalam pengaturan transport *nutrient* dari usus halus, ke dalam darah ke jaringan tubuh, dan masuk dalam membran sel jaringan-jaringan. Protein tersebut membawa *nutrient* spesifik, misalnya *retinol binding protein* hanya bawa retinol. Namun beberapa protein dapat membawa *nutrient* yang berbeda, seperti *metallothionein protein* yang membawa ion tembaga dan seng.

4. Mengatur Keseimbangan Air

Cairan dalam tubuh terbagi dalam dua bagian ruangan, yaitu ruangan intraseluler (dalam sel) dan ekstraseluler (luar sel). Ruang ekstraseluler dibatasi oleh interseluler (antar sel) dan intravaskuler (dalam jaringan darah). Rungan tersebut dipisahkan antar satu dan lainnya oleh membrane sel serta keseimbangan cairan antaranya harus dijaga. Kesimbangan akan tercapai oleh kerja yang kompleks oleh protein dan ion Na^+ dan K^+ .

5. Menjaga pH Tubuh

Protein dalam darah berfungsi sebagai *buffer*, komponen yang mampu melawan perubahan pH apabila ada tambahan asam atau alkali.

6. Pertahanan Dan Detoksifikasi

Pertahanan dan detoksifikasi untuk melawan infeksi tubuh, tubuh harus mempunyai sistem imun yang baik. Untuk itu, tubuh harus mampu memproduksi antibody yang nantinya dapat menangkap atau melawan benda asing atau antigen. Sistem imun yang baik tergantung pada suplei asam amino yang dibutuhkan untuk mensintensi.

20

Anak yang kurang gizi tidak mampu melawan infeksi karena kurangnya produksi anti bodi atau protein atau defensive lainnya. Tubuh juga dapat diserang berbagai

toksik yang ditemukan dalam makanan ataupun lingkungan.

Toksik ini dinetralkan oleh enzim yang ada dalam hati dan mengubahnya dalam hati dan mengubahnya menjadi substansi tak berbahaya. ²⁰ Bila sintesis protein kurang, kemampuan tubuh untuk toksik juga menurun.

3. Sumber Protein

1. Protein Hewani

Protein yang berasal dari hewan: daging sapi, daging ayam, daging kambing, ikan, telur, susu, dan keju

2. Protein Nabati

Protein yang berasal dari tanaman: tempe, tahu, oncom, kacang-kacangan, dan sereal.

4. Akibat Kekurangan dan Kelebihan Protein Bagi Tubuh

1. Kekurangan protein

Kekurangan protein dapat mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan jaringan yang tidak normal, kerusakan fisik dan mental pada anak, ibu hamil dapat mengalami keguguran, melahirkan bayi perematur dan anemia.

2. Kelebihan Protein

Dapat mengakibatkan kerja berat pada ginjal, terutama pada bayi dan bayi yang baru lahir dengan berat badan rendah, serta hipertrofi (pembesaran) pada hati dan ginjal.

Kelebihan protein juga dapat merangsang pengeluaran kalsium tubuh.

E. Stunting

¹² Menurut WHO 2005, stunting adalah keadaan pendek menurut umur yang ditandai dengan nilai indeks tinggi badan menurut umur atau panjang badan menurut umur (TB/U atau PB/U) kurang dari -2 standar deviasi (Blössner et al., 2005; WHO, 2005). ¹² Stunting disebabkan kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang-ulang selama masa 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) (Dakhi, 2019).

⁹ Stunting tidak hanya pendek, namun memberikan informasi adanya gangguan pertumbuhan linear dalam jangka waktu lama dalam hitungan tahun (WHO, 2012). Secara luas stunting telah digunakan sebagai indikator untuk mengukur status gizi masyarakat. Apabila prevalensi balita stunting di suatu daerah tinggi, maka dapat dipastikan bahwa daerah tersebut mengalami masalah pembangunan secara umum, seperti ketersediaan air bersih, pendidikan, kesehatan, kemiskinan, dan lain-lain (Siswati, 2018).

³ Stunting merupakan indikator kegagalan pertumbuhan, dimana pertumbuhan tinggi badan balita tidak sesuai dengan usianya, yaitu z-score tinggi menurut umur (tb/u) lebih dari 2 standar deviasi di bawah median standar pertumbuhan anak organisasi kesehatan dunia. (1) masalah kekurangan gizi kronis ini merupakan permasalahan yang semakin banyak ditemukan di negara

berkembang, termasuk indonesia. Kejadian stunting di Indonesia berdasarkan data dari UNICEF (2013) diperkirakan terjadi pada 7,8 juta balita. Hal ini menjadikan Indonesia termasuk dalam 5 (lima) besar negara yang memiliki prevalensi balita stunting tertinggi di dunia. ³ Balita stunting selain pendek yaitu pertumbuhan tinggi badan tidak sesuai usianya, memiliki kemampuan kognitif yang rendah, juga mengalami gangguan metabolisme yang berisiko terhadap terjadinya berbagai penyakit degenera-tive pada masa dewasa (Permatasari, 2021).

Stunting juga dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya ASI Eksklusif, status gizi, dan pendidikan ibu karena makin ¹⁵ tinggi pendidikan, pengetahuan serta keterampilan maka kemungkinan akan baik pula tingkat ketahanan pangan keluarga, sehingga makin baik pula pola pengasuhan anak, makin paham waktu yang tepat dalam memberikan ASI pada bayi dan dampak yang ditimbulkan akibat kekurangan gizi (Komalasari dkk, 2020)

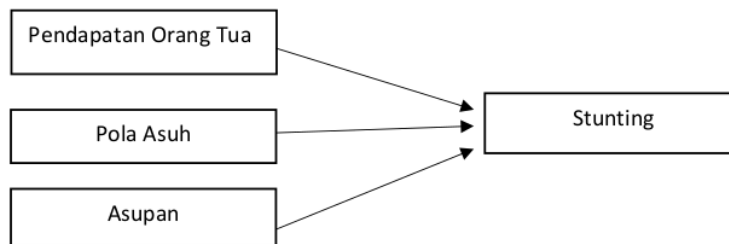
BAB III

KERANGKA KONSEP

A. Dasar Pemikiran Variabel

Pada kehidupan dimasa pandemi COVID-19 ini mengharuskan seseorang membatasi aktivitas fisik diluar rumah. ini berdampak pada pola asuh orang tua dimana ibu diharuskan memberikan perawatan fisiologis dan makanan balita. Dalam menyediakan waktu dan perhatian pada anggota keluarga, Pemberian makanan dibutuhkan guna ¹⁰ memenuhi kebutuhan zat gizi untuk proses metabolisme, aktivitas dan tumbuh kembang anak juga berkaitan dengan kepuasan balita ¹⁰ memberikan kenikmatan lain yang berkaitan dengan pengetahuan yang edukatif dan mendidik. Pendapatan keluarga berperan penting dalam memenuhi ketersediaan kebutuhan pangan dalam keluarga ini dapat mempengaruhi status gizi seseorang. Faktor ekonomi merupakan salah satu faktor terpenting terhadap status gizi seseorang (balita) dimana masyarakat (orang tua) mempunyai cukup pendapatan untuk memenuhi kebutuhan makan anggota keluarganya

B. Bagan Kerangka Konsep



Gambar 01 Kerangka Konsep

C. Definisi Variabel

1. Variable terikat (dependent): Variabel terikat pada penelitian ini adalah Terhadap kejadian stunting
2. Variable bebas (independent): Variabel bebas pada penelitian ini adalah pengaruh pendapatan orang tua dan pola asuh dan asupan.

D. Definisi Operasional dan Kriteria Objektif

Tabel. 01
Defenisi Operasional dan Kriteria Objektif

Defenisi Operasional	Kriteria Objektif
Pendapatan keluarga adalah penghasilan yang di peroleh dari pekerjaan utama dan pekerjaan sampingan dari orang tua dan anggota keluarga dalam 1 bulan.	Rendah dari < Rp 3.000.000 juta/ bulan Tinggi jika > Rp 3.500.000 juta/ bulan
Pola asuh praktek perawatan orang tua dalam memenuhi kebutuhan makanan dan perawatan dasa anak.	Baik : Jika menjawab dengan benar skor > 60% Kurang : Jika menjawab dengan benar skor < 60

Asupan zat gizi adalah jumlah konsumsi makanan yang terbagi dalam komponen zat gizi yaitu protein dan energi. Cara pengumpulan datanya dengan melakukan recall 1x24 jam.	Tinggi : >80% kebutuhan AKG Rendah : <80% dari kebutuhan AKG
Stunting adalah keadaan yang merupakan salah satu bentuk kelainan gizi dari segi ukuran tubuh yang ditandai dengan keadaan tubuh yang pendek hingga melampaui deviasi <-2 SD dibawah dengan perhitungan indeks TB/U antropometri standar nilai (z-score).	Dengan kriteria objektif: Sangat pendek: jika nilai z-score berada di (<- 3 SD). Pendek: jika nilai z-score berada (- 3 SD sampai dengan <- 2 SD)

E. Hipotesis

1. Hipotesis nol (Ho)

- Tidak ada Pengaruh Pendapatan orang tua terhadap stunting dimasa pandemi COVID-19.
- Tidak ada pengaruh Pola Asuh Terhadap stunting dimasa pandemi COVID-19.
- Tidak ada pengaruh Asupan terhadap stunting dimasa pandemi COVID-19.

2. Hipotesis Alternatif (Ha)

- Terdapat Pengaruh Pendapatan orang tua stunting dimasa pandemi COVID-19
- Terdapat Pengaruh Pola Asuh serta terhadap stunting dimasa pandemi COVID-19.
- Terdapat Pengaruh Asupan terhadap stunting dimasa pandemi COVID-19.

BAB IV

METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian survei analitik dengan menggunakan desain penelitian cross sectional study yaitu untuk mengetahui pengaruh pendapatan orang tua, pola asuh dan asupan terhadap stunting di ²⁸ masa pandemi COVID-19 di Desa Tompobulu Kabupaten Maros.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di Desa Tompobulu Kabupaten Maros.

2. Waktu penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari sampai Juli Tahun 2022.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

¹⁷ Populasi dalam penelitian ini adalah semua keluarga yang memiliki Balita yang berusia dari 12-59 bulan yang ada di Desa Tompobulu Kabupaten Maros.

2. Sampel

¹⁷ Sampel dalam penelitian ini adalah semua keluarga yang memiliki balita yang berusia 12 - 59 bulan yang ada di Desa Tompobulu Kabupaten Maros.

Dalam Penelitian ini, besar sampelnya ditetapkan dengan menggunakan rumus Slovin, yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = Standar error (5%)

Untuk menentukan besarnya sampel yang akan dipakai oleh peneliti, maka peneliti menggunakan rumus slovin dengan tingkat kepercayaan 95% dan tingkat kesalahan dalam penelitian sebanyak 5%

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{40}{1 + 45(5\%)^2}$$

$$n = \frac{40}{1 + 45 (0,0025)}$$

$$n = \frac{40}{1,1125} = 40,44$$

Dengan rumus tersebut hasil sampel minimal dari jumlah populasi sebanyak 40 orang

D. jenis dan Cara Pengumpulan Data

1. Data primer

- a. Data Asupan diperoleh dengan menggunakan metode food recall 1x24 jam dengan melakukan wawancara responden.

b. Penilaian data status gizi dengan menggunakan TB/U dengan cara mengukur tinggi badan menggunakan microtoice dan menghitung umur.

c. umur dengan menggunakan rumus WHO antro: selanjutnya peneliti memeriksa dan melengkapi jika ada yang kurang.

a) Langkah-langkah mengukur TB:

1) Tempelkan dengan paku mikrotoice tersebut ² pada dinding yang lurus datar setinggi tepat 2 meter. Angka 0 (nol) pada lantai yang datar rata.

2) Lepaskan sepatu atau sandal

3) Anak harus berdiri tegak seperti sikap siap sempurna dalam baris berbaris, kaki lurus, tumit, pantat, punggung, dan kepala bagian belakang harus menempel pada dinding dan muka menghadap lurus dengan pandangan ke depan

4) Turunkan microtoice sampai rapat pada kepala bagian atas, siku-siku harus lurus menempel pada dinding.

5) Baca angka pada skala yang Nampak pada lubang dalam gulungan microtoice. Angka tersebut menunjukkan tinggi anak yang diukur.

b) Langkah-langkah menghitung umur:

1) Tentukan tanggal lahir anak, dalam format tanggal, bulan, tahun.

2) Tulis tanggal kunjungan posyandunya.

3) Hitung umur anak dengan mengurangi tanggal kunjungan dengan tanggal lahir.

2. Data sekunder

Data sekunder terdiri atas gambaran umum lokasi penelitian dan jumlah anak balita stunting yang ¹⁷berusia 12-59 bulan yang ada di Desa Tompobulu Kabupaten Maros.

E. Pengolahan, Analisa dan Penyajian Data

1. Pengolahan ²⁷Data

Setelah data dikumpulkan, dilakukan tahap-tahap pengolahan data yang meliputi:

- a. Editing, merupakan Langkah untuk meneliti kelengkapan data setelah semua data telah diambil.
- b. Coding, merupakan Langkah pemberian ²⁷kode pada masing-masing jawaban untuk mempermudah pengolahan data.
- c. Processing, merupakan Langkah untuk memasukkan data yang diperoleh ke dalam program computer yang diistilahkan dengan entri data.
- d. Cleaning, merupakan pengecekan Kembali data dengan teliti kemudian dilakukan perbaikan atau koreksi setelah itu untuk dianalisis.
- e. Tabulating, merupakan pengelompokkan data berdasarkan variabel-variabel yang diteliti.

2. Analisis data

Data yang telah dikumpulkan diolah dan dianalisis menggunakan program komputer, yaitu program SPSS. Data yang diolah, Kemudian dianalisis dengan menggunakan uji statistik yang dipakai yaitu uji regresi logistik.

3. Penyajian data

Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dan setelah itu dianalisis. Selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel beserta penjelasan dalam bentuk narasi.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Karakteristik Umum Sampel

Tabel 02
Distribusi Sampel Berdasarkan
Pendapatan Orang Tua Dimasa Pandemi COVID-19

Pendapatan orang tua	N	%
Tinggi	5	12,5
Rendah	35	87,5
Jumlah	40	100

Sumber data: Data Primer 2022

Hasil penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar pendapatan orang tua dimasa pandemi COVID-19 berada pada pendapatan rendah sebanyak 35 orang (87,5%).

Tabel 03
Distribusi Sampel Berdasarkan
Pola Asuh Dimasa Pandemi COVID-19

Pola Asuh	N	%
Baik	27	67,5
Kurang	13	32,5
Jumlah	40	100

Sumber: Data Primer 2022

Hasil penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar pola asuh dimasa pandemi COVID-19 berada pada pola asuh baik sebanyak 27 orang (67,5%).

Tabel 04
Distribusi Sampel Berdasarkan Asupan Energi
Dimasa Pandemi COVID-19

Asupan Energi	N	%
Baik	3	7,5
Kurang	37	92,5
Jumlah	40	100

Sumber: Data Primer 2022

Hasil Penelitian ini di ketahui bahwa sebagian besar asupan energi dimasa pandemi COVID-19 adalah kurang sebanyak 37 orang (92,5%).

Tabel 05
Distribusi Sampel Berdasarkan Asupan Protein Dimasa Pandemi COVID-19

Asupan Protein	N	%
Tinggi	33	82,5
Rendah	7	17,5
Jumlah	40	100

Sumber: Data Primer 2022

Hasil Penelitian ini di ketahui bahwa sebagian besar asupan protein dimasa pandemi COVID-19 adalah cukup sebanyak 33 orang (82,5%).

Table 06
Distribusi Sampel Berdasarkan Jenis Stunting Dimasa Pandemi COVID-19

Stunting	N	%
Pendek	34	85
Sangat Pendek	6	15
Jumlah	40	100

Sumber: Data Primer 2022

Hasil penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar jenis stunting adalah pendek sebanyak 34 orang (85%).

2. Faktor yang paling berpengaruh terhadap stunting.

Pengaruh antara variabel terikat pada variabel bebas serta besarnya pengaruh dari tiap-tiap variabel terhadap variabel terikat setelah dilakukan analisis secara Bersama-sama menggunakan uji *regresi logistic* menunjukkan hasil sebagaimana ada saling berpengaruh antara variabel terikat dan variabel bebas yang dapat dilihat pada tabel 7 yang memperlihatkan hasil antara variabel-variabel bebas dengan variabel terikat (stunting) desa tompobulu kabupaten maros.

Tabel 07
Faktor Yang Paling Pengaruh Kejadian Stunting Berdasarkan Pendapatan Orang Tua, Pola Asuh, Asupan Energi dan Asupan Protein

Kriteria	B	S. E	Nilai Sign.	Ket
Pendapatan Orang Tua	19,797	15779,557	0,999	p>0,05 berarti tidak signifikan
Pola Asuh	2,963	1,282	0,021	p<0,05 berarti signifikan
Asupan Energi	19,762	20952,385	0,999	p>0,05 berarti tidak signifikan
Asupan Protein	0,592	1,492	0,692	p>0,05 berarti tidak signifikan
Konstan	-85,872	52459,403	0,000	

18

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 7 dapat di ketahui bahwa secara statistik diatas menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari pendapatan orang tua, pola asuh dan asupan terhadap stunting. Berdasarkan olah data menggunakan *regresi logistic* diketahui bahwa pendapatan orang tua bernilai $p = 0,999$, pola asuh bernilai $p = 0,021$ asupan protein bernilai $p = 0,999$ dan asupan energi bernilai $p = 0,692$. Dengan menggunakan $\alpha = 0,05$ maka akan memiliki pengaruh yang signifikan jika nilai $p < \alpha$, maka dari hasil tabel 7 menunjukkan $p < \alpha$ yang artinya ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh terhadap stunting berpengaruh tidak bermakna.

B. Pembahasan

1. Menganalisis Pengaruh Pendapatan Orang Tua Dengan stunting

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,999$ ini menunjukkan tidak ada pengaruh antara pendapatan orang tua terhadap stunting. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widia Hapsari (2018) bahwa pendapatan keluarga tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Banyudono II. Apabila keluarga dengan pendapatan yang rendah mampu mengelola makanan yang bergizi dengan bahan yang sederhana dan murah maka pertumbuhan bayi juga akan menjadi baik.

²¹ Pendapatan yang diterima tidak sepenuhnya dibelanjakan untuk kebutuhan makan pokok, tetapi untuk kebutuhan lainnya. Tingkat pendapatan yang tinggi belum tentu menjamin status gizi baik pada balita, karena tingkat pendapatan belum tentu teralokasikan cukup untuk keperluan makan.

Pendapatan keluarga berkaitan dengan kemampuan rumah tangga tersebut dalam memenuhi kebutuhan hidup baik primer, sekunder, maupun tersier. Pendapatan keluarga yang tinggi memudahkan dalam memenuhi kebutuhan hidup, sebaliknya pendapatan keluarga yang rendah lebih mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup.

¹⁴ Pendapatan yang rendah akan mempengaruhi kualitas maupun kuantitas bahan makanan yang dikonsumsi oleh keluarga. Makanan yang di dapat biasanya akan kurang bervariasi dan sedikit jumlahnya

terutama pada bahan pangan yang berfungsi untuk pertumbuhan anak sumber protein, vitamin, dan mineral, sehingga meningkatkan risiko kurang gizi. Keterbatasan tersebut akan meningkatkan risiko seorang balita mengalami *stunting*. Rendahnya tingkat pendapatan dan lemahnya daya beli memungkinkan untuk mengatasi kebiasaan makan dengan cara-cara tertentu yang menghalangi perbaikan gizi yang efektif terutama untuk anak-anak mereka.

2. Menganalisis pengaruh pola asuh dengan *stunting*

Berdasarkan analisis pengaruh pola asuh dengan *stunting* hasil uji statistik di peroleh dinilai $p=0,021$ hal ini menunjukan ada pengaruh antara pola asuh dengan *stunting*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dayuningsih DKK (2020) ³³ Balita yang memperoleh pola asuh pemberian makan yang rendah berisiko 6 (enam) kali lebih besar mengalami kejadian *stunting* dibandingkan balita yang memperoleh pola asuh pemberian makan yang baik (Permatasari, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang dilakukan pada saat penelitian bulan Januari 2022 sampai Juli 2022 dengan jumlah 40 responden dengan melakukan pengukuran antropometri yaitu tinggi badan dan penimbangan berat badan dari keluarga balita responden serta memberikan arahan mengenai pengisian kuesioner terkait pertumbuhan responden dan melangsungkan observasi secara langsung pada responden yaitu baik 27 orang (67,5%). Hasil

menunjukkan bahwa diperkuat dengan nilai statistik hasil uji *regresi logistic* diketahui bahwa nilai $p = 0,021$ maka nilai $p < \alpha$. Hal ini disebabkan karena adanya pertumbuhan pada balita tentunya menandakan bahwa ada pengaruh pada stunting.

3. Menganalisis Pengaruh asupan protein dengan stunting

Analisis pengaruh asupan energi dengan stunting. hasil uji statistik di peroleh nilai $p=0,999$ hal ini Asupan energi dari hasil penelitian menunjukkan adalah kurang 37 orang (92,5%) hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh stunting. Berdasarkan analisis pengaruh asupan protein dengan stunting. hasil uji statistik di peroleh nilai $p=0,692$ hal ini Asupan protein dari hasil penelitian menunjukkan adalah Cukup 33 orang (82,5%) hal ini menunjukkan tidak ada pengaruh yang nyata antara asupan protein dengan stunting. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Bening, 2017) bahwa tidak ada pengaruh antara asupan protein dengan stunting. Stunting tidak dipengaruhi oleh asupan zat gizi masa lampau dan penelitian yang dilakukan adalah melihat asupan zat gizi protein sekarang dan hal ini menunjukan bahwa kecukupan protein anak tidak tercukupi sehingga tidak ada pengaruh asupan zat gizi protein dengan stunting.

Sebagaimana kita mengetahui bahwa keterkaitan asupan energi untuk mempertahankan hidup, menunjang pertumbuhan dan melakukan aktivitas fisik dan energi diperoleh dari karbohidrat, lemak dan protein yang ada dalam bahan makanan (Almatsier, 2010). Secara

nasional rata-rata ²⁵ asupan energi penduduk umur (12-59 bulan) diperkotaan dan pedesaan sebesar 1,137 kkal, diatas AKE (1,118 kkal). Asupan energi di perkotaan terlihat lebih tinggi (1,190 kkal) dibandingkan dengan pedesaan (1,081 kkal). ⁴ Energi dalam tubuh berfungsi untuk metabolisme basal, yaitu energi yang dibutuhkan pada waktu seseorang beristirahat kemudian spesifik dynamic action (SDA), yaitu energi yang di perlukan untuk mengolah makanan itu sendiri untuk aktivitas jasmani, berfikir, pertumbuhan dan pembuangan sisa makanan.

Hasil penelitian ini dilakukan di Desa Tompobulu Kabupaten Maros menunjukkan dari 40 balita, terdapat balita stunting yaitu dimana 15% balita (sangat pendek) dan 85% (pendek). Menurut WHO, jika suatu desa memiliki prevalensi stunting melebihi 20%, termasuk dalam kategori tinggi. Dengan demikian prevalensi stunting di desa ini masih tinggi. Kondisi ini sejalan dengan masih banyaknya ibu yang memberikan pola asuh pemberian makan yang kurang terhadap balita yaitu sebesar 32,5%. Berdasarkan hasil penelitian ini, mayoritas ibu mengaku telah berusaha keras untuk menyuruh anak makan dan hamper seluruh ibu menyuapi anaknya saat makan. Sebagian besar ibu memberikan pujian jika anak mau menghabiskan makanannya dan sebaliknya bahwa sebagian besar ibu juga akan memberikan hukuman terhadap anak jika tidak mau makan.

Berdasarkan studi ini juga dapat diperoleh gambaran karakteristik responden yaitu terdapat hampir separuh dari 40 balita berasal dari keluarga dengan pendapatan kurang dimana penghasilan keluarga umumnya $< \text{UMR}$ ($\leq \text{Rp. 3.000.000}$).

Hasil analisis didapatkan bahwa dari 3 (tiga) variabel bebas, terdapat 1 (satu) variabel yang berhubungan signifikan terhadap terjadinya stunting (nilai $p < 0,05$) yaitu pola asuh. Pola asuh akan mempengaruhi stunting di masa pandemi COVID-19 akibat ibu mempunyai waktu untuk mendampingi balita selama 24 jam. Hal ini dapat dilihat pada pekerjaan ibu balita adalah sebagian besar ibu rumah tangga.

Pendapatan mempengaruhi stunting yang tidak bermakna, karena di masa pandemi sebagian besar responden mempunyai pendapatan yang kurang di mana pendapatan juga kurang dari Upah Minimum Regional memiliki kemungkinan 6 kali mengalami stunting.

Pola asuh mempengaruhi stunting secara bermakna karena praktik pemberian makanan, rangsangan psikososial, praktik hygiene/kebersihan, sanitasi lingkungan dan pemanfaatan pelayanan kesehatan sebagian besar baik pada masa pandemi COVID-19.

Pengasuh (ibu) tetap dirumah, jadi pengasuhan dilakukan secara maksimal karena ibu tidak bekerja diluar rumah, asupan protein dan energi mempengaruhi stunting secara tidak bermakna karena hampir

semua responden asupannya kurang (tidak sesuai AKG) di masa pandemi COVID-19.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

- a. Pendapatan orang tua terhadap kejadian stunting dimasa pandemi COVID-19 Desa Tompobulu menunjukkan bahwa sebagian besar berpendapatan rendah.
- b. Pola asuh terhadap kejadian stunting dimasa pandemi COVID-19 memiliki pengaruh yang bermakna.
- c. Asupan energi dan terhadap kejadian stunting dimasa pandemi COVID-19 Desa Tompobulu menunjukkan bahwa sebagian kurang asupan energi.
- d. Asupan protein terhadap kejadian stunting dimasa pandemi COVID-19 desa tompo bulu menunjukkan bahwa sebagian cukup asupan protein.

B. Saran

1. Peneliti

Peneliti diharapkan dimasa yang akan datang agar dapat melakukan penelitian lanjutan mengenai hubungan asupan zat gizi makro dan penyakit infeksi terhadap balita stunting

2. Institusi pelayanan Kesehatan

Institusi pelayanan Kesehatan dapat melakukan penyuluhan mengenai pentingnya pola asuh yang benar dan asupan yang baik dan konsumsi makanan bergizi pada masa pandemi COVID -19.

PENGARUH PENDAPATAN ORANG TUA, POLA ASUH DAN ASUPAN TERHADAP STUNTING DIMASA PANDEMI COVID-19 DESA TOMPOBULU KABUPATEN MAROS

ORIGINALITY REPORT

28%

SIMILARITY INDEX

26%

INTERNET SOURCES

9%

PUBLICATIONS

11%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	stikesypib.ac.id Internet Source	2%
2	Submitted to University of KwaZulu-Natal Student Paper	1%
3	Submitted to Universitas Ibn Khaldun Student Paper	1%
4	ugiuntukgiziindonesia.blogspot.com Internet Source	1%
5	seputarpengertian.blogspot.com Internet Source	1%
6	annidaramadhani.blogspot.com Internet Source	1%
7	repository.teknokrat.ac.id Internet Source	1%
8	arrosidin.blogspot.com Internet Source	1%

jurnal.stikesmus.ac.id

9	Internet Source	1 %
10	www.damandiri.or.id Internet Source	1 %
11	ilmu-pasti-pengungkap-kebenaran.blogspot.com Internet Source	1 %
12	www.kompasiana.com Internet Source	1 %
13	Submitted to General Sir John Kotelawala Defence University Student Paper	1 %
14	Submitted to Padjadjaran University Student Paper	1 %
15	ejurnal.stikesprimanusantara.ac.id Internet Source	1 %
16	meidalestarie.blogspot.com Internet Source	1 %
17	perpusnwu.web.id Internet Source	1 %
18	journal.unhas.ac.id Internet Source	1 %
19	ejournal.poltekkes-pontianak.ac.id Internet Source	1 %

20	ejournal.poltekkes-smg.ac.id Internet Source	1 %
21	jacklinsaisab.blogspot.com Internet Source	1 %
22	journal.universitassuryadarma.ac.id Internet Source	1 %
23	gemawiralodra.unwir.ac.id Internet Source	1 %
24	Submitted to Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Student Paper	1 %
25	archive.org Internet Source	1 %
26	jurnal.stikes-yrsds.ac.id Internet Source	1 %
27	ramabie.com Internet Source	1 %
28	Yusuf Yusuf, Nur Indriani Agus, Muhammad Syafar. "PENGARUH INTERVENSI MEDIA SOSIAL (WHATSAPP) DENGAN FLYER TERHADAP PERUBAHAN PERILAKU MEROKOK REMAJA PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI DESA TOMADO KECAMATAN LINDU", PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat, 2021 Publication	1 %

29 lisharuqayyah.blogspot.com 1 %
Internet Source

30 skripsikesehatanmasyarakat123.blogspot.com 1 %
Internet Source

31 ejournal.unikama.ac.id 1 %
Internet Source

32 jurnal.unprimdn.ac.id 1 %
Internet Source

33 journal.lppm-unasman.ac.id 1 %
Internet Source

Exclude quotes Off

Exclude matches < 1 %

Exclude bibliography Off

PENGARUH PENDAPATAN ORANG TUA, POLA ASUH DAN ASUPAN TERHADAP STUNTING DIMASA PANDEMI COVID-19 DESA TOMPOBULU KABUPATEN MAROS

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22

PAGE 23

PAGE 24

PAGE 25

PAGE 26

PAGE 27

PAGE 28

PAGE 29

PAGE 30

PAGE 31

PAGE 32

PAGE 33

PAGE 34

PAGE 35
